

KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA KEBIDANAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING DI PONTIANAK INDONESIA

Nur Rahmiani¹, Intan Purnamasari²

Akademi Kebidanan 'Aisyiyah Pontianak

Email: nur.rahmiani15@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca mahasiswa Kebidanan di Pontianak berdasarkan tingkat kemahiran, strategi dan aspek yang mempengaruhi membaca.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Sedangkan partisipan yang terlibat adalah tiga mahasiswa kebidanan dengan berbagai tingkat kemampuan membaca.

Hasil: Hasil wawancara secara kualitatif mengidentifikasi tiga masalah sebagai temuan dari penelitian ini. Pertama, berdasarkan nilai bahasa Inggris, ditemukan bahwa tingkat bacaan membaca bervariasi dimana distribusi jumlah partisipan yang memiliki kemampuan membaca tingkat rendah lebih tinggi daripada mereka yang memiliki tingkat membaca tingkat tinggi dan menengah. Kedua, mereka yang memiliki tingkat membaca yang tinggi dan menengah menggunakan lebih banyak strategi membaca dalam melakukan pembacaan mereka termasuk penggunaan kamus, meminta bantuan dari dosen, memulai kelompok belajar kecil dalam membahas kata-kata sulit yang ditemukan dalam membaca teks dan melakukan bacaan luas sementara yang mempunyai kemampuan di tingkat rendah memiliki strategi yang lebih sedikit. Ketiga, ada beberapa aspek dominan yang mempengaruhi kemampuan membaca bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca tinggi dan menengah termasuk minat dan bakat yang berkaitan dengan bahasa Inggris, ketekunan dan pembacaan kebiasaan (sejak mereka tumbuh) dan persahabatan. Mereka yang memiliki kemampuan membaca tingkat rendah percaya bahwa manfaat penguasaan Bahasa Inggris sangat minimal untuk masa depan profesinya.

Simpulan: Investigasi ini merekomendasikan bahwa sistem pengajaran dan silabus harus ditinjau kembali sehingga mereka yang memiliki tingkat rendah memiliki kesempatan bagi mereka yang memiliki tingkat kemampuan membaca tingkat tinggi dan menengah. Selain itu, upaya motivasi keberlanjutan harus diperkuat sehingga minat terhadap belajar bahasa Inggris meningkat dan dapat meningkatkan kemampuan membaca yang lebih baik.

Kata kunci: siswa EFL, keterampilan membaca, lembaga kejuruan, studi kasus

READING PROFICIENCY ISSUES OF MIDWIFERY EFL (ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE) STUDENTS IN PONTIANAK INDONESIA

Nur Rahmiani¹, Intan Purnamasari¹

¹Academy of Midwifery 'Aisyiyah Pontianak

Abstract

Background: This work purposed to investigate reading proficiency of midwifery EFL students in Pontianak included reading proficiency levels, strategies based on the level, and aspects influencing reading.

Method: This study used qualitative design with a case study approach. The results of qualitative data analysis were carried out using interactive analysis models. While the participant involved three midwifery students with various levels of reading ability.

The results: A qualitative open-ended interview identified three issues as the findings of this investigation. First, based on the grades of English language as the subject thought at the academy, it is found that the reading proficiency level varies within the midwifery EFL students; the number (or percentage) of those having low level of reading proficiency is higher than those having high and middle levels of reading proficiency. Second, those having high and middle levels of reading proficiency employ more reading strategies in doing their reading including benefiting dictionary, asking for helps from lecturers, initiating a small study group in discussing difficult words found in reading teaks and doing extensive reading while those having low level have less strategies. Third, there are several dominant aspects influencing the reading proficiency for those having high and middle reading proficiency including interest and flair related to English, diligence and habitués of reading (since they grow) and friendship. Those having low level of reading proficiency believe that they will not benefit from their reading proficiency in English in their future life.

Conclusions: This investigation, therefore, recommend that the teaching system and syllabus should be revisited so that those having low level have opportunities to those having high and middle levels of reading proficiency. In addition, sustainability motivation efforts should be reinforced so that interests toward learning English increasing and could promote better reading proficiency.

Keywords: EFL students, reading skill, vocational institution, case study

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu keterampilan dasar dan penting bagi siswa, termasuk siswa EFL (*English as Foreign Language*-Bahasa Inggris sebagai bahasa asing). Kebutuhan untuk memiliki keterampilan membaca yang baik sangat penting bagi pelajar EFL untuk memahami tentang arti kata-kata atau teks yang sedang dibaca, sesuai dengan tujuan pembelajaran (Berardo, 2006). Dalam proses membaca, siswa membutuhkan strategi agar mereka dapat belajar dengan lebih baik dan percaya diri untuk mengikuti proses pembelajaran dari buku yang sedang dibaca. Ada penjelasan dalam masalah pedagogis bahwa memiliki strategi diperlukan bagi peserta didik untuk mempromosikan kompetensi membaca strategis dan strategi pembelajaran (Phakiti, 2006). Membaca memberi manfaat bagi siswa dalam memberikan gagasan diskusi, menjawab berbagai pertanyaan dan melakukan tugas lebih mudah.

Di ELT (*English Language Teaching*-Pembelajaran Bahasa Inggris), siswa mendapatkan beberapa manfaat dari buku-buku bacaan yang ekstensif dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan. Mereka dapat meningkatkan kosakata terutama untuk kompetensi menulis mereka (Mermelstein, 2015) dan keterampilan membaca secara lebih komprehensif (Chang, 2010). Membaca ekstensif berarti pendekatan untuk membaca pada pembelajaran tingkat dewasa yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kebiasaan (habitulasi) membaca sejumlah rangkuman tulisan untuk mendukung dan proses ELT (Yamashita, 2013). Menurut Shen (2013), dari segi analisis kualitatif, kesulitan membaca, strategi dan kebutuhan, banyak siswa berjuang untuk menguasai disiplin subjek mereka karena kemampuan bahasa yang tidak memadai. Hal lain adalah kesulitan membaca akademik mereka dapat secara luas dikaitkan dengan kekurangan

kemampuan bahasa mereka dan ketidakmampuan mereka untuk memahami materi konteks. Kemampuan bahasa, pada gilirannya, mempengaruhi pemahaman membaca peserta didik. Dalam hal ini, Keterampilan membaca telah menjadi masalah bagi peserta didik menggunakan bahasa Inggris sebagai EFL.

Hellekjær (2009) berpendapat bahwa aliran globalisasi dan pasar kebebasan telah memprovokasi institusi akademik di negara-negara di mana bahasa Inggris adalah bahasa asing untuk mengubah visi dan misi. Hal ini seperti yang terjadi di Norwegia dimana guru merevisi kurikulum dan EFL silabus menjadi perhatian tentang membaca dan membaca strategi yang diinginkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembaca aktif dalam konteks universitas (Hellekjær, 2009). Guru memodifikasi sistem pembelajaran tidak hanya dalam kurikulum tetapi juga dalam silabus untuk memasukkan bahan untuk membaca teks sastra asing sebagai pembelajaran material. Kebijakan tersebut mempengaruhi para pembelajar untuk membaca banyak hal dan menyadari apa arti konteks dari buku yang sedang dibaca oleh peserta didik. Mereka mungkin meningkat secara intensif dalam membaca literatur, jurnal, artikel, buku cerita atau dan materi otentik lainnya dalam bahasa Inggris. Kebijakan meninjau kembali kurikulum dan silabus, oleh karena itu, sangat penting untuk upaya meningkatkan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Penelitian ini, pada kenyataannya, menunjukkan kebutuhan untuk menyelidiki dan mengelaborasi kemampuan dan strategi siswa dalam membaca agar berhasil dalam pelajaran bahasa Inggris. Dalam hal keterampilan membaca yang rendah, siswa EFL akan kurang percaya diri untuk terlibat dalam proses membaca akademik karena mereka memiliki keterampilan membaca

yang rendah. Beberapa tantangan termasuk kurangnya kosa kata dan strategi membaca (Shen, 2013). Penting juga bagi para guru untuk memiliki perencanaan silabus yang tepat serta kebutuhan untuk memikirkan ulang peran guru EFL untuk membaca akademis (Shen, 2013). Oleh karena itu, keterampilan membaca dan strategi diperlukan untuk siswa EFL seperti untuk siswa pelajar Akademi Kebidanan. Meskipun ini adalah proyek penelitian yang terbatas dari penyelidikan yang berfokus pada siswa pembibitan atau kebidanan sebagai subjek, temuan ini bisa menjadi referensi bagi mereka di bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dari temuan itu, penelitian ini mungkin mengisi kesenjangan membaca pada masalah kemahiran. Berdasarkan pengamatan peneliti, masalah kemampuan membaca dalam hal bahan bacaan dalam bahasa Inggris masih menjadi masalah bagi siswa. Bahkan, ada banyak bahan pembelajaran yang diberikan oleh para guru dan beberapa di antaranya dalam bahasa Inggris. Selain itu, Kawasan Perdagangan Bebas Asia membutuhkan lembaga akademik untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan daya saing yang memadai. Dengan demikian, para peneliti sangat percaya bahwa pekerjaan ini dapat meningkatkan wawasan ilmiah bahasa Inggris untuk siswa kebidanan sebagai informan penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus memberikan situasi kehidupan nyata dan banyak rincian untuk memberikan pengetahuan kontekstual tentang pengalaman membaca lebih khusus dalam masalah kemahiran dalam konteks pelajar kebidanan. Partisipan kunci dari penelitian ini adalah tiga siswa Kebidanan di Akademi Kebidanan di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Para peserta terbukti memiliki variasi dalam nilai Bahasa Inggris berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh nilai akademik yang terdaftar pada laporan pangkalan data Akademi Kebidanan 'Aisyiyah Pontianak. Partisipan kunci berasal dari kelas yang berbeda yang semuanya telah memperoleh pembelajaran Bahasa Inggris oleh pengajar yang sama dan materi yang sama. Mereka diyakini mewakili mahasiswa kebidanan karena mereka menunjukkan indikasi yang kuat untuk memahami kondisi teman-teman mereka berdasarkan analisis dan triangulasi data.

Dalam langkah awal penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam, mencari dan memeriksa nilai bahasa Inggris dari laporan akademik (penelitian berbasis dokumen). Peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam tentang latar belakang studi, minat dan bakat dalam pengajaran Bahasa Inggris, masalah, kebutuhan dan strategi untuk memecahkan kesulitan bahan bacaan bahasa Inggris. Muhammad Idrus (2007) berpendapat bahwa wawancara memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Alat yang digunakan dalam proses penelitian pengumpulan data adalah alat catatan, tape recorder, dan wawancara scrip. Peneliti percaya bahwa catatan lapangan adalah data pertama dan terpenting yang harus dikumpulkan. Dokumen terkait dan transkrip wawancara diperlukan untuk mendukung catatan lapangan.

HASIL

Hasil analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diperkenalkan oleh Huberman dan Miles (1992). Hal ini termasuk reduksi data, tampilan data dan verifikasi atau penyimpulan. Dalam prosesnya menunjukkan bahwa ada beberapa tema utama yang terkait dengan peserta didik EFL belajar dalam masalah kemahiran

membaca. Mayoritas siswa mengaitkan masalah membaca akademik mereka dengan kesulitan kosakata (*vocabulary*), yaitu, sangat minim penguasaan kosa kata. Kemudian, Ketiga informan memiliki keyakinan yang sama dalam membaca rintangan. Keterbatasan kemampuan membaca dari peserta pertama adalah kesulitan dalam memahami kalimat dan struktur dan ketidakmampuan membaca materi dalam jumlah besar. Keterbatasan kemampuan membaca dari peserta kedua adalah jumlah kosa kata yang tidak memadai, ketidakmampuan untuk memahami makna teks, kesulitan dalam memahami struktur kalimat, dan ketidakmampuan membaca materi dalam jumlah besar. Keterbatasan kemampuan peserta ketiga lebih rumit. Jumlah kosakata yang tidak mencukupi, ketidakmampuan untuk memahami makna teks, kesulitan dalam memahami struktur kalimat, kurangnya latar belakang pengetahuan, kurangnya pengetahuan kosakata, dan ketidakmampuan membaca materi dalam jumlah besar. Poin penting mengapa para siswa Kebidanan perlu belajar dan harus menguasai bahasa Inggris adalah bahwa mereka perlu mempersiapkan diri untuk karir pendidikan masa depan. Masalahnya adalah bahwa mereka tidak memiliki kebiasaan menggunakan bahasa dan mereka tidak memiliki teman komunikasi atau mitra percakapan dalam bahasa Inggris. Partisipan ketiga mengatakan bahwa bahasa Inggris bukan minat dan bakatnya. Itu tidak diperlukan dalam profesi dan pekerjaannya di masa depan. Partisipan tersebut lebih suka membaca materi dalam teks-teks Indonesia.

Proses analisis data juga menemukan penggunaan strategi membaca. Strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah, pertama, tentu saja, menggunakan kamus. Kedua, siswa lebih suka pergi ke perpustakaan. Ketiga, mereka juga bertanya kepada guru atau dosen mereka tentang materi

yang tidak mereka pahami. Keempat, bertanya pada teman adalah pilihan lain yang biasanya dilakukan siswa. Peserta dengan strategi penggunaan kelas tinggi dan menengah berbeda dengan peserta yang memiliki nilai lebih rendah. Partisipan hanya menggunakan kamus dan meminta teman-teman sebagai strategi mereka untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Kemampuan membaca pelajar kebidanan materi bahasa Inggris menunjukkan bahwa tiga kategori ditemukan berdasarkan pengamatan, dokumen terkait, dan wawancara dilakukan dengan tiga peserta yang mendapatkan variasi kelas dari semester 1 mata pelajaran Bahasa Inggris. Tiga variasi kemampuan membaca adalah mereka yang memiliki tingkat tinggi, menengah, dan rendah. Jika kita bahas satu persatu, ada variasi penjelasan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, peserta yang memiliki kelas Bahasa Inggris yang tinggi mencapai nilai mereka karena mereka memiliki minat yang besar dan keingintahuan yang tinggi untuk dapat berbicara, menulis dan membaca dalam bahasa Inggris. Selain itu, mereka memiliki pembelajaran bahasa Inggris dasar yang dimulai sejak waktu sekolah dasar. Mereka senang mengikuti kursus tambahan dalam bahasa Inggris. Namun demikian, masih ada hambatan dalam kemampuan membaca seperti yang mereka lakukan membaca dalam sejumlah besar materi. Dan mereka tidak memiliki kemampuan yang baik dalam memahami hubungan setiap kalimat yang mereka baca. Meskipun mereka menghadapi kendala, mereka masih memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan terus berusaha mencari solusi dari masalah yang mereka miliki dengan menggunakan kamus, meminta guru bahasa Inggris dan mengundang teman-teman mereka untuk belajar bersama.

Berdasarkan data, ada juga kesamaan dari temuan pertama dengan yang kedua

ini; ada beberapa siswa yang memiliki hambatan dalam membaca kemahiran. Selain itu, kelompok kedua menemukan bahwa masalah lain terletak pada jumlah kosakata yang mereka miliki, ketidakmampuan untuk memahami makna teks, kesulitan dalam memahami struktur kalimat, dan ketidakmampuan membaca banyak materi. Dengan beberapa ketidakmampuan membaca, siswa masih memiliki keinginan untuk belajar dengan seorang teman yang berbicara bahasa Inggris dengan baik; mereka juga sering bertanya kepada guru mereka hal-hal yang tidak dimengerti. Mereka juga bisa menggunakan kamus dari perpustakaan atau milik satu teman.

Akhirnya, berdasarkan wawancara peserta ketiga, sebagian besar siswa menganggap bahwa bahasa Inggris tidak perlu dipelajari karena mereka percaya bahwa mereka akan menjadi bidan yang bekerja di desa di mana bahasa Inggris tidak digunakan. Bahasa yang akan mereka gunakan di masa depan adalah bahasa orang-orang di daerah tempat mereka akan tinggal dan bekerja. Kelompok mahasiswa ini juga tidak memiliki konsep dasar bahasa Inggris yang baik karena mereka memiliki jumlah kosakata yang tidak memadai, ketidakmampuan yang rendah untuk memahami makna teks, kesulitan dalam memahami struktur kalimat, ketidakmampuan membaca banyak materi, kurangnya latar belakang pengetahuan dan kurangnya pengetahuan kosakata. Menurut saya, kasus ini bisa terjadi karena mereka tidak memiliki kisah sukses yang baik dalam tahap awal pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam hal ini kurikulum pendidikan di Indonesia menyediakan Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang sedang dipelajari dari tahap awal program sekolah. Meskipun dengan banyak kelemahan, siswa dari kelompok ini masih mematuhi peraturan akademik untuk mengikuti dan menghadiri kelas bahasa Inggris meskipun mereka tidak

belajar dengan serius tetapi hanya menjadi siswa yang pasif. Mereka tidak akan bertanya atau memposting pertanyaan meskipun mereka tidak memahami materi yang dipelajari di kelas.

PEMBAHASAN

Membaca adalah kegiatan seseorang untuk mengetahui makna pesan dalam sebuah teks (Nuttall, 2005). Kegiatan membaca berfungsi sebagai cara aktif bagi orang untuk membantu otak dalam menebak, memprediksi, memeriksa, dan mengajukan pertanyaan. Membaca sebagai cara yang lebih baik bagi siswa untuk belajar harus diajarkan dengan cara yang benar; untuk menggunakan apa yang mereka ketahui untuk memahami elemen yang tidak diketahui, baik dalam bentuk ide atau kata-kata sederhana (Grellet, 2010). Ada berbagai tujuan membaca seperti mencari informasi, untuk mendapatkan kesenangan, dan memiliki pemahaman umum (Berardo, 2006; Murcia, 2001). Namun, tujuan umum membaca dalam karya akademik adalah untuk mempelajari informasi dan kadang-kadang pembaca berharap untuk mensintesis informasi dari beberapa teks, atau dari bab atau buku yang lebih panjang, untuk mengambil posisi kritis sehubungan dengan informasi itu (Murcia, 2001).

Menurut Grellet (2010), ada jenis bacaan yang harus dimasukkan oleh peserta, pertama, skimming (cepat menjalankan mata seseorang di atas teks untuk mendapatkan intinya). Kedua, pemindaian yang berarti cepat melalui teks untuk menemukan sepotong informasi tertentu. Ketiga, bacaan luas yang melakukan pembacaan teks yang lebih panjang, biasanya untuk kesenangan pribadi. Ini adalah kegiatan kelancaran, terutama yang melibatkan pemahaman global. Keempat, membaca intensif yang membaca teks pendek untuk mengekstraksi informasi spesifik. Ini adalah aktivitas yang lebih akurat

yang melibatkan pembacaan untuk detail. Berbagai jenis bacaan ini tidak saling eksklusif. Misalnya, seseorang sering melewati bagian untuk melihat apa itu sebelum memutuskan apakah perlu memindai paragraf tertentu untuk informasi yang dicari seseorang (Grellet, 2010).

Berdasarkan penelitian yang terkait, ada masalah mendasar, yang dirasakan oleh praktisi pendidikan; itu adalah kurangnya budaya membaca. Hal ini disebabkan kurangnya pembiasaan membaca anak-anak sejak usia dini. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca termasuk kualitas guru dan pengembangan profesional, kelahiran untuk pendidikan anak usia dini yang baik dan keterlibatan keluarga, kurikulum dan instruksi, penilaian dan intervensi awal, dan keluar dari waktu sekolah dan kemitraan masyarakat (Musen, 2010). Sebuah studi oleh Solikhah menemukan bahwa keaksaraan akademik menonjol untuk melayani kemampuan membaca yang rendah. Keaksaraan akademik dalam program EAP tertanam dalam kosakata akademik, tata bahasa, membaca dan menulis untuk tujuan akademis. Akibatnya, keaksaraan akademis harus terjadi dalam kurikulum, silabus, tujuan dan sasaran dan bahan ajar (Solikhah, 2015). Menurut Obelholzer (2012), mahasiswa keperawatan dan kebidanan membutuhkan guru bahasa Inggris yang tidak hanya dapat mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing tetapi juga bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (Oberholzer, 2012). Ini berarti bahwa guru bahasa Inggris harus memahami materi apa yang benar-benar dibutuhkan untuk mahasiswa kedokteran, khususnya siswa kebidanan. Juga sangat penting untuk memiliki seorang guru bahasa Inggris yang memiliki pengalaman di bidang kebidanan.

Berdasarkan analisis kebutuhan bahan bahasa Inggris untuk perawat dan

siswa kebidanan di Swiss, ditemukan bahwa siswa membutuhkan keterampilan yang kuat dalam tata bahasa, kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan dan pemahaman bacaan dengan teks otentik. Karya ini merupakan upaya untuk membahas pentingnya siswa kebidanan dalam memiliki keterampilan berbahasa Inggris, terutama kemampuan membaca. Memang benar bahwa orang di Indonesia percaya bahwa bidan telah menjadi profesi yang penting. Tidak hanya di Indonesia, orang-orang di seluruh dunia juga percaya bahwa kebidanan itu penting karena profesi ini terkait dengan profesi kesehatan terutama untuk membantu bayi yang lahir. Ada komunitas internasional kebidanan yang mengumpulkan orang-orang di sekitar kata untuk bergabung dengan kelompok untuk berpartisipasi dalam semua peristiwa yang mereka miliki. Tentu saja, memang benar bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Ada kemungkinan bagi siswa kebidanan dari Indonesia untuk bergabung dengan komunitas sehingga mereka dapat menunjukkan kemampuan dan keahlian mereka. Bahkan, mereka perlu menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu, materi dalam bahasa Inggris harus disediakan dalam kurikulum kebidanan di Indonesia. Karya ini mencoba untuk melihat dan menganalisis proses pembelajaran bahasa Inggris siswa EFL kebidanan terutama dalam konteks kemampuan membaca untuk tujuan upaya peningkatan kualitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang tampaknya terkait dengan kemampuan membaca pelajar EFL Kebidanan. Masalah-masalah menggambarkan kondisi riil para pembelajar di lapangan. Minat dan bakat pelajar ditemukan menjadi komponen penting dari siswa untuk menentukan keberhasilan proses belajar siswa EFL kebidanan mereka. Juga

dicatat bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca adalah bahwa siswa harus memiliki ketekunan sebagai salah satu karakteristik mereka untuk melengkapi proses belajar mandiri. Ketekunan adalah aspek penting yang dapat mendukung guru bahasa Inggris dalam upaya mereka meningkatkan siswa untuk mencapai target dalam kurikulum bahasa Inggris. Kelihatannya adalah bahwa mereka memiliki sedikit minat dan bakat tetapi masih memiliki ketekunan melakukan kegiatan belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Menurut temuan penelitian, jelas bahwa ada variasi penjelasan dari data yang dikumpulkan. Pekerjaan ini menunjukkan tiga variasi tingkat kemampuan membaca. Pertama, mereka yang memiliki nilai tinggi dalam bahasa Inggris memiliki upaya yang kuat dalam melakukan penguasaan dalam bahasa Inggris. Mereka didukung oleh pengetahuan bahasa Inggris dari studi awal sebelum mendaftar di Akademi Kebidanan. Selain itu, lingkungan akademik yang positif seperti teman-teman kelompok kecil dari studi juga mempengaruhi para siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka. Mereka memiliki motivasi untuk belajar meskipun mereka tidak di kelas karena mereka dapat saling belajar di mana saja dan kapan saja. Kedua, mereka yang memiliki kelas menengah bahasa Inggris juga memberikan penjelasan seperti kelompok pertama. Mereka memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan menggunakan beberapa strategi dalam membaca. Akhirnya, mereka yang memiliki tingkat bahasa Inggris rendah menjelaskan bahwa mereka memiliki ketertarikan kecil yang tenang tentang proses membaca dan belajar bahasa Inggris secara umum. Mereka berpendapat bahwa kemampuan bahasa Inggris tidak diperlukan untuk profesi masa depannya sebagai bidan.

Mereka berpikir bahwa mereka akan menjadi bidan yang bekerja di desa mereka di mana orang tidak menggunakan bahasa Inggris, bukan bahasa lokal. Selain itu, mereka memiliki sedikit minat dan bakat untuk menguasai bahasa Inggris. Apa yang mereka lakukan di kelas hanya melakukan kewajiban bahwa mereka harus mengambil kelas bahasa Inggris sebagai bagian dari aturan akademis. Pengalaman ahli pedagogis berikut, sebagai implikasi teori membaca untuk EFL, untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, ada beberapa aspek yang diperlukan. Pertama, guru / dosen harus menguasai bahan ajar, menjadi inovatif dalam merancang metode pengajaran dan menyadari masalah yang dihadapi peserta sehingga mereka dapat memberikan solusi. Guru juga harus memotivasi peserta didik untuk menjadi pembaca yang aktif dan baik karena membaca akan memberi keuntungan kepada siswa. Siswa yang membaca dengan baik akan merasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

Kedua, dalam membaca konteksnya, guru perlu mendukung proses pembelajaran dengan teks otentik yang sesuai untuk keperluan membaca. Teks otentik berasal dari surat kabar, majalah, jurnal atau artikel. Ketiga, menciptakan kelompok kecil bagi peserta didik untuk belajar bersama adalah bermanfaat. Kelompok dapat terdiri dari tiga atau lima orang yang memiliki variasi kemampuan dalam bahasa Inggris sehingga kelompok itu akan membantu siswa untuk mencapai kebutuhan belajar mereka satu sama lain. Keempat, fasilitas pembelajaran perlu didukung dan ditingkatkan dengan menyediakan lebih banyak koleksi buku dan akses internet ke jurnal di perpustakaan. Variasi kamus juga sangat penting.

Berdasarkan pengetahuan dan literatur yang peneliti sediakan, studi tentang membaca masalah kemahiran

EFL Learner Midwifery masih dalam tahap eksplorasi di Indonesia, khususnya di Pontianak. Studi teoritis dan empiris harus lebih banyak dilakukan untuk mengembangkan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya membaca dalam bahasa Inggris dalam konteks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berardo, S. A. (2006). The Use of Authentice Materials in The teaching of Reading. *The Reading Matrix*, 6(2), 60-69
- Chang, A. C.-S. (2010). The effect of timed reading activity on EFL learners: Speed, comprehension, and perception. *Reading in a Foreign Language*, 22(2), 284-303.
- Grellet, F. (2010). *Developing Reading Skills*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hellejaer, G. O. (2009). Academic English Reading proficiency at the university level: A Norwegian case study. *Reading in a Foreign Language*, 21(2), 198-222.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Mermelstein, A. D. (2015). Improving EFL learners's writing throuh enhanced extensive reading. *Reading in a Foreign Language*, 27(2), 182-198.
- Miles, M. B. & A. M. Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Translated from English into Bahasa Indonesia). Bandung: Remaja Roasdakarya.
- Murcia, M. C. (Ed.). (2001). *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd ed.). Boston: Heinle & Heinle.
- Musen, L. (2010). Early Reading Proficiency Retrieved from www.annenberginstitute.org on 2 Jan 2016.
- Nuttall, C. (2005). *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. Oxford: Macmillan.
- Oberholzer, C. V. (2012). *Teaching English to Nursing and Midwifery Students in Switzerland*. Switzerland: The International Research Foundation for English Language Education.
- Pakhiti, A. (2006). Theoretical and Pedagogical Issues in ESL/EFL Teaching of Strategic Reading. *University of Sydney Papers in TESOL*, 1, 19-50.
- Shen, M.-Y. (2013). Toward an Understanding of Technical University EFL learners' Academic Reading Difficulties, Strategies, and Needs. *Elektronical Journal of Foreign Language Teaching*, 10(1), 70-79.
- Solikhah, I. (2015). Reading and Writing as Academic Literacy in EAP Program of Indonesian Leaners. *Dinamika Ilmu*, 15(2), 325-341.
- Yamashita, J. (2013). Effects of extensive reading on reading attitudes in a foreign language. *Reading in Foreign Language*, 25(2), 248-263.